

HUBUNGAN KINERJA LINGKUNGAN, PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING*, TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA SEKTOR *BASIC MATERIALS*

Rita Anggeriani

ritaanggeriani44@gmail.com

Mutiara Maimunah

mutiara@ukmc.ac.id

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan kinerja lingkungan dan penerapan *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan di sektor basic materials. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Bursa Efek Indonesia. Teknik penarikan sampel berdasarkan pertimbangan (purposive) dan diperoleh 36 perusahaan dengan 2 tahun pengamatan. Uji hipotesis dengan statistik inferensial uji koefisien kontingensi dan chi square. Kinerja lingkungan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap nilai perusahaan. *Green Accounting* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: Kinerja Lingkungan, Penerapan *Green Accounting*, Nilai Perusahaan

ABSTRACT

This study aims to explore the relationship between environmental performance and the application of Green Accounting to firm value in the basic materials sector. The data used is secondary data. The population used in this study is the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique is based on consideration (purposive) and obtained 36 companies with 2 years of observation. Hypothesis testing with inferential statistics contingency coefficient test and chi square. Environmental performance has no significant relationship to firm value. Green Accounting does not show a significant relationship to firm value.

Keywords: *Environmental Performance, Implementation of Green Accounting, Firm Value.*

PENDAHULUAN

Dalam perekonomian modern, berbagai isu lingkungan semakin mencuat, seperti pemanasan global dan berkurangnya keanekaragaman hayati akibat eksploitasi sumber daya yang berlebih. Sehingga pentingnya kesadaran menjaga lingkungan terutama oleh perusahaan. Pertumbuhan industri yang pesat tanpa memperhatikan dampak lingkungan dapat membuat pencemaran lingkungan.

Di Indonesia pencemaran lingkungan menjadi isu serius dalam beberapa tahun

terakhir. Limbah yang dihasilkan oleh industri memiliki berbagai jenis, hal itu memerlukan sistem pengelolaan limbah yang berbeda-beda. Oleh karena itu “Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2021 mengatur tentang Tata Cara dan Persyaratan Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun”. Meski regulasi tersebut telah diterbitkan, masih banyak pencemaran lingkungan yang dilakukan industri, hal tersebut dibuktikan dengan maraknya kasus pencemaran lingkungan akibat limbah pabrik, salah satunya melibatkan PT Mahkota Indonesia. perusahaan yang beroperasi dikawasan industri pulo gadung tersebut dikenai sanksi administratif karena terbukti mencemari udara, inspeksi yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa kegiatan operasional perusahaan tidak memenuhi standar lingkungan yang berlaku (<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190808120506-20-419475/dki-beri-sanksi-pabrik-kimia-pencemar-udara-di-pulo-gadung>).

Selain itu juga melibatkan PT Bukit Asam yang melakukan kerusakan lingkungan akibat aktivitas penambangan, dimana kerusakan tersebut mencakup dua area terdampak seluas 8 hektar dan 5,65 hektar yang harus dipulihkan ke kondisi semula (<https://www.rmolsumsel.id/pt-bukit-asam-divonis-perkara-kerusakan-lingkungan>). Perusahaan bukan hanya bertanggung jawab terhadap pemilik dan manajemen, tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana dampaknya bagi berbagai pihak seperti karyawan, konsumen, masyarakat, serta lingkungan sekitar (Nurholis, 2023).

Kinerja lingkungan yang baik sangat penting bagi perusahaan untuk mengurangi pencemaran serta dampak negatif terhadap lingkungan. Untuk mencapai hal tersebut, perusahaan menerapkan berbagai kebijakan, sasaran serta untuk meningkatkan efisiensi sumber daya (Riadi, 2023). Kinerja lingkungan merupakan penilaian terhadap dampak yang ditimbulkan oleh suatu aktivitas, proses, atau organisasi terhadap lingkungan sekitarnya (Iryanti, 2023). Kinerja lingkungan pada suatu perusahaan dapat dievaluasi melalui partisipasinya dalam program PROPER, yaitu sebuah inisiatif pemerintah untuk mengelola lingkungan. Program ini ditetapkan dalam “Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 01 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)”.

Beberapa studi menemukan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang berarti semakin besar upaya perusahaan dalam menjaga lingkungan, semakin tinggi pula nilai perusahaannya (Sapulette & Limba, 2021: 31-43). Temuan berbeda oleh (Rahmadhani dkk, 3393-3406: 2024) yang menunjukkan kinerja lingkungan tidak berdampak terhadap nilai perusahaan Food and Beverage.

Di sisi lain, konsep *Green Accounting* menawarkan persepektif baru dalam akuntansi dengan menyoroti bahwa catatan bukan hanya berkonsentrasi dalam transaksi dan peristiwa keuangan, tetapi juga mencakup aspek sosial serta lingkungan (Lako, 2018b). *Green Accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan biaya lingkungan ke dalam aktivitas perusahaan (Fahmi, 2021).

Biaya hijau atau biaya lingkungan diperlukan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, yang bersifat voluntary maupun mandatory. Hasil penelitian oleh Sulistiono & Nur, (256-277: 2024) menyebutkan bahwa penerapan *Green Accounting* berdampak positif dan signifikan karena mampu memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan memiliki komitmen terhadap pengelolaan lingkungan. Namun temuan berbeda dikemukakan (Yusman & Syahbannuddin, 2024: 239), *Green Accounting* tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. situasi ini mengindikasikan pasar dan investor masih belum secara keseluruhan mempertimbangkan informasi terkait penerapan *Green Accounting* dalam proses penilaian mereka.

Situasi ini menunjukkan meskipun *Green Accounting* dapat mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, investor belum sepenuhnya menggunakannya sebagai acuan utama dalam menilai perusahaan. oleh karena itu, dalam menilai keberhasilan suatu bisnis, investor lebih cenderung memperhatikan nilai perusahaan, yang mencerminkan kepercayaan pasar serta kinerja manajerial dalam mengelola sumber daya. Nilai perusahaan mencerminkan kondisi suatu bisnis yang menggambarkan kepercayaan masyarakat sebagai konsumen terhadap kinerja dan produk perusahaan (Manystighosa, 2024).

Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, mengindikasikan bahwa konteks industri berperan penting. Salah satu sektor yang menjadi sorotan ialah Sektor basic materials, sebab sektor ini memiliki potensi besar dalam memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti aktivitas pertambangan yang kurang terkelola dengan baik, deforestasi, serta limbah yang dihasilkan (Fahiratunnisa & Darmawati, 555-562: 2024). Sektor basic material mencakup berbagai perusahaan yang bergerak pada bidang pertambangan, permunian logam, produk kimia serta hasil kehutanan (Adrian, 2023).

Penelitian ini berfokus pada sektor basic materials, yang memiliki peran vital dalam menyediakan bahan mentah bagi industri lainnya serta menghadapi tantangan lingkungan yang kompleks. Sehingga sektor basic materials menghadapi tekanan regulasi yang lebih ketat dan memiliki dinamika berbeda dalam kinerja lingkungan maupun penerapan *Green Accounting*. Dengan kompleksitas proses produksi dan tantangan yang ada, diperlukan pengelolaan yang cermat agar keseimbangan antara pertumbuhan industri dan keberlanjutan lingkungan tetap terjaga. karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi hubungan kinerja lingkungan dan penerapan *Green Accounting* terhadap nilai perusahaan dalam perusahaan sektor basic material.

TELAAH PUSTAKA

Dowling dan Pfeffer (1975) dalam (Ghozali & Chariri, 2014: 441-444) menyampaikan legitimasi ialah hal yang begitu krusial bagi suatu organisasi. Aturan dan nilai sosial membentuk batasan bagi organisasi, dan respon terhadap batasan ini mendorong kajian tentang perilaku organisasi sehubungan dengan lingkungan. Teori ini menitikberatkan pada interaksi dalam hubungan perusahaan dan masyarakat,

dengan menganggap masyarakat sebagai faktor kunci dalam perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu. Sebuah perusahaan akan memperkuat hubungan dengan lingkungan sosialnya. Fina dkk, (2024: 241) menambahkan bahwa bagi perusahaan yang ingin meraih pengakuan dari masyarakat dapat menjalankan praktik peduli lingkungan, sehingga perusahaan bisa mencapai legitimasi dengan melakukan tindakan positif terhadap lingkungan. Jika legitimasi sebuah perusahaan tidak diterima oleh masyarakat karena tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan, maka legitimasi tersebut dapat dicabut kapan saja. Oleh karena itu, perusahaan harus mematuhi peraturan yang berlaku agar kegiatan operasionalnya dapat berjalan lancar.

Teori sinyal pertama kali dipopulerkan oleh Spence (1973) dalam (Br Purba, 2023: 34). Teori ini menjabarkan bahwa pihak yang menyampaikan informasi akan memberikan isyarat ataupun sinyal yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan, sinyal tersebut memiliki manfaat bagi penerima dalam memahami situasi perusahaan dengan lebih jelas. Selain itu (Liogu & Saerang, 2015: 1276) menambahkan teori sinyal mencerminkan suatu kondisi perusahaan, dan secara sadar perusahaan akan memberi sinyal agar pasar bisa membedakan kondisi perusahaan yang baik dan kurang baik dengan cara sinyal yang diberikan harus mudah ditangkap oleh pasar, dipersepsikan secara positif dan sulit ditiru oleh perusahaan dengan kualitas kurang baik. Informasi yang dipublikasi memberikan sinyal kepada investor sebagai dasar pengambilan keputusan investasi.

Kinerja lingkungan merujuk pada berbagai tindakan yang diambil perusahaan untuk melindungi kelestarian lingkungan dan mengatasi dampak yang muncul dari proses operasionalnya (Handoko & Santoso, 2023: 84-101). Hal yang sama juga disampaikan oleh Riadi, (2023) bahwa kinerja lingkungan merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk melindungi lingkungan dengan mengendalikan berbagai elemennya. Selain itu (Uy & Hendrawati, 2020: 92) menambahkan bahwa perusahaan dinilai mempunyai kinerja lingkungan yang baik jika dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitasnya rendah dan sebaliknya. PROPER hadir Sebagai Salah satu kebijakan pemerintah, langkah ini bertujuan mendorong perusahaan agar meningkatkan manajemen lingkungan yang sesuai dengan ketentuan peraturan yang berlaku dalam perundang-undangan, sebagai bentuk keterbukaan dan partisipasi dalam pengelolaan lingkungan (Kementerian Lingkungan dan Kehutanan, 2019). Sesuai “Peraturan menteri Lingkungan Hidup Nomor 01 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER)” yang mendorong perusahaan dalam berupaya meningkatkan kinerja lingkungan mereka. Sehingga kinerja lingkungan dapat dinilai dengan perusahaan mengikuti program PROPER.

Kementerian Lingkungan dan Kehutanan, (2018). Informasi mengenai kinerja perusahaan disampaikan melalui peringkat warna yang terdiri dari emas, menunjukkan bahwa suatu perusahaan sudah mencapai keunggulan dalam pengelolaan lingkungan dengan menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan, berperilaku etis, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Hijau, perusahaan

yang melampaui standar regulasi dengan mengelola lingkungan secara proaktif, menggunakan sumber daya secara efisien serta menjalankan program tanggung jawab sosial. Biru, menandakan perusahaan yang sudah memenuhi kewajiban pengelolaan lingkungan sesuai dengan aturan yang berlaku sesuai dengan ketentuan tanpa melampaui persyaratan yang ditetapkan. Merah, belum memenuhi persyaratan pengelolaan lingkungan sebagaimana ditetapkan dalam regulasi. Hitam, kesengajaan atau kelalaian yang dilakukan sehingga menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta pengingkaran terhadap peraturan yang berlaku atau ketidaklaksanaan sanksi administrasi yang telah ditetapkan.

Green Accounting merupakan disiplin baru dalam akuntansi yang memiliki cakupan lebih luas dibandingkan dengan akuntansi sosial, akuntansi lingkungan, akuntansi sosial dan lingkungan, terlebih akuntansi berkelanjutan (Lako, 2018: 96-97). Konsep ini berlandaskan pada model tiga pilar utama bisnis yang dikembangkan oleh Elkington (1997, 2001), sehingga *Green Accounting* juga berfokus pada tiga pilar fundamental tersebut. Pilar pertama adalah akuntansi lingkungan, yang mencakup pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan dan pelaporan transaksi, peristiwa atau elemen terkait dengan lingkungan guna menghasilkan informasi akuntansi lingkungan. Pilar kedua yaitu akuntansi sosial, berfokus pada pencatatan dan pelaporan berbagai transaksi atau kejadian sosial dalam suatu entitas agar dapat menyajikan informasi akuntansi sosial yang relevan. Sementara itu, Pilar ketiga adalah akuntansi keuangan yang melibatkan segala proses pencatatan, pengakuan, pengukuran, peringkasan dan pelaporan transaksi serta peristiwa keuangan untuk menghasilkan informasi akuntansi keuangan yang akurat.

Green Accounting dapat dievaluasi melalui pengukuran biaya hijau, yaitu biaya yang muncul sebagai konsekuensi dari pelaksanaan tanggung jawab bisnis, lingkungan, dan sosial oleh suatu entitas baik bersifat wajib maupun sukarela dalam aktivitas operasionalnya (Lako, 2018: 116-124). Biaya hijau terbagi dalam empat kategori biaya regulasi, bentuk kepatuhan perusahaan terhadap kebijakan pemerintah. Biaya ini mencakup pengelolaan limbah dan air, pengendalian polusi, serta upaya pemulihan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Biaya korporasi, dikeluarkan secara sukarela untuk mewujudkan perusahaan visi serta praktik bisnis yang lebih ramah lingkungan. Termasuk dalam kategori ini adalah biaya untuk pendidikan, pelatihan dan pengembangan terhadap pimpinan serta karyawan, pengelolaan limbah cair dan padat serta program daur ulang sampah. Biaya relasional, pengeluaran yang bertujuan untuk membangun serta mempertahankan hubungan baik dengan para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan masyarakat. Biasanya, biaya ini direalisasikan melalui implementasi dari tindakan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang bersifat sukarela. Biaya kontingen, timbul akibat kejadian tak terduga atau sebagai bentuk komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab atas pemulihan lingkungan. Biaya ini meliputi pembangunan fasilitas pendidikan, rumah ibadah, serta infrastruktur umum lainnya, termasuk pemberdayaan masyarakat melalui dukungan terhadap usaha mikro dan

kecil(UMKM).

Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana investor memandang kinerja suatu perusahaan, baik yang telah dicapai maupun yang berpotensi diraih pada masa mendatang (Brealey et al, 2007) dalam (Indrarini & Sukartiningsih, 2022: 28-29). Selain itu, nilai perusahaan kerap dikoneksikan dengan harga saham, karena kenaikan harga saham dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan. Fina dkk, (2024: 241) menambahkan bahwa kenaikan nilai perusahaan dan harga saham merupakan indikator pada kesehatan dan keberhasilan sebuah perusahaan serta menjadi tolok ukur suatu entitas yang menjadi fondasi dalam memahami sebuah perusahaan jika dinilai dan dihargai pada lingkungan bisnis. Pengukuran dari nilai perusahaan banyak menggunakan Tobin's Q dikarenakan telah mengalami banyak perkembangan. Tobin's Q merupakan rasio keuangan yang membandingkan nilai pasar suatu perusahaan dengan biaya yang diperlukan untuk mengganti asetnya (Alamsyah, 2023: 9)

Dalam pandangan Aprianti dkk, (2023: 35-46) kinerja lingkungan merujuk pada penilaian terhadap operasional perusahaan dalam upaya mengelola, mempertahankan, serta meningkatkan keberlanjutan lingkungan sekitarnya. Perusahaan yang kinerja lingkungannya baik akan cenderung melaporkan hasil kinerja tersebut untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan lingkungan, dan juga memastikan kelangsungan perusahaan melalui praktik ramah lingkungan. Sejalan dengan *Legitimasi Theory* yang menekankan norma dan nilai dari organisasi untuk memperhatikan lingkungan dan mendapat pengakuan masyarakat serta mencapai legitimasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Oktapiyani & Hamdana, 2024; Renaldi & Anis, 2023; Sagala & Aprilia K, 2023) membuktikan kinerja lingkungan berdampak terhadap nilai perusahaan. bersumber dari pernyataan diatas dapat dirumuskan:

H1 : Kinerja Lingkungan memiliki hubungan positif terhadap Nilai Perusahaan.

Green Accounting mencakup berbagai faktor ekologis seperti emisi karbon, pemanfaatan sumber daya serta dampak lingkungan kedalam pelaporan dan pengungkapan keuangan perusahaan (Chang et al., 2024: 3). Sehingga aspek lingkungan merupakan hal penting yang harus transparan dalam kinerja suatu bisnis. Kebutuhan perusahaan untuk membangun kepercayaan diantara para pemangku kepentingan mendorong pentingnya penerapan *Green Accounting*. Sejalan dengan *Signaling Theory* bahwa sinyal informasi memberikan gambaran suatu kondisi perusahaan dalam keadaan baik ataupun kurang baik. Informasi bisa mengenai strategi perusahaan terkait komitmen dampak lingkungan yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan untuk keberlanjutan entitas. kajian telah dilakukan oleh (Fina dkk, 2024; Lestari, 2023) memiliki kesimpulan *Green Accounting* berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Dari pernyataan tersebut diperoleh rumusan :

H2 : *Green Accounting* memiliki hubungan positif terhadap Nilai Perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional, akan mengkaji hubungan Kinerja Lingkungan, Penerapan *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan. korelasional merupakan jenis penelitian untuk mengidentifikasi ataupun mengungkap variasi dalam suatu fakta yang memiliki hubungan dengan variasi faktor lain yang berdasarkan nilai koefisien korelasi (Trisliatanto, 2020: 217).

Populasi diartikan dari kumpulan individu bisa berupa manusia ataupun benda dan objek yang memiliki karakteristik sama serta menjadi fokus dari penelitian yang akan dilakukan (Sugeng, 2022: 137). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Bursa Efek Indonesia.

Sampel ialah sebagian dari populasi atau bagian kecil yang terpilih dan mewakili populasi dengan jumlah terbatas pada karakteristiknya (Yusuf, 2019: 150). Penelitian ini memakai teknik penarikan sampel berdasarkan pertimbangan (*purposive*) yang artinya sampel dipilih berlandaskan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2023. Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Perusahaan yang tidak menyediakan data variabel biaya pengelolaan lingkungan dalam laporan keberlanjutan. Perusahaan yang tidak mengikuti PROPER 2022-2023 atau mendapatkan penghargaan peringkat PROPER.

Dalam kajian ini digunakan data sekunder, data sekunder ialah data yang diperolehnya dan dikumpulkan oleh orang lain ataupun lembaga (Agung, 2012: 58-60). Data sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini, didapatkan dari laporan keberlanjutan dan laporan tahunan dari Bursa Efek Indonesia dengan laman resminya yaitu idx.co.id.

Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yang bertujuan untuk mengumpulkan data sekunder. Dengan cara menganalisis laporan keberlanjutan atau laporan tahunan, yang didapatkan dari Bursa Efek Indonesia dan laman resmi perusahaan masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengumpulan Data Penelitian

Berikut ini merupakan sampel penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria pemilihan sampel.

Tabel 1
Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Sampel	2022-2023
1.	Jumlah awal perusahaan sektor <i>basic materials</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2023.	111

2.	Perusahaan yang tidak menyediakan laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.	(9)
3.	Perusahaan yang tidak menyediakan data variabel biaya pengelolaan lingkungan dalam laporan keberlanjutan.	(40)
4.	Perusahaan yang tidak mengikuti PROPER 2022-2023	
	atau mendapatkan penghargaan peringkat PROPER	(26)
	Jumlah perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia	36
	Tahun pengamatan	2
	Jumlah observasi penelitian	72

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Uji Statistik deskriptif

Tabel 2
Statistik Deskriptif variabel penelitian

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kinerja Lingkungan	72	2	5	3.28	.736
Green Accounting	72	- 67.046.2	29.3560	- .486320	9.5269018
Nilai Perusahaan	72	.23	81.40	4.942.7	14.179.99

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Dari statistik deskriptif dapat dilihat nilai rata-rata kinerja lingkungan sebesar 3,28 menunjukkan mayoritas perusahaan berada pada nilai 3 atau berada diwarna biru peringkat PROPER, dengan standar deviasi yang relatif kecil menandakan data kinerja lingkungan tidak terlalu tersebar jauh dari rata-rata. Lalu *Green Accounting* dengan nilai rata-ratanya -0,486 yang mengindikasikan secara keseluruhan nilai *green accounting* bervariasi, dengan standar deviasi yang tinggi 9,526 menunjukkan adanya variasi bedar dalam *Green Accounting* antar perusahaan. Terakhir pada nilai perusahaan yang memiliki nilai rata-rata 4,9427 yang berarti sebagian besar nilai perusahaan berada dalam angka tersebut, dengan standar deviasinya terbilang cukup besar yaitu 14,17999 yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antar perusahaan.

Pengujian asumsi-asumsi

Tidak ada pengujian asumsi-asumsi untuk statistik inferensial karena data berbentuk nominal.

Hasil analisis data Kinerja Lingkungan

H1 : Kinerja Lingkungan memiliki hubungan positif terhadap Nilai Perusahaan.

H0 : Kinerja Lingkungan tidak memiliki hubungan positif terhadap Nilai Perusahaan.

Tabel 3
Uji Chi-Square

	Value	df	Asymptotic significance (2sided)
Pearson ChiSquare	216.000 ^a	213	.430
Likelihood Ratio	127.278	213	1.000
Linear-by-Linear Association	4.247	1	.039
N of Valid Cases	72		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Hasil uji chi-square didapatkan pada nilai 0,430 yang berarti $> 0,05$ sehingga hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan sehingga hipotesis 1 tidak dapat diterima.

Tabel 4
Uji Koefisien Kontingen

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.866	.430
N of Valid Cases		72	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Lalu untuk uji koefisien kontingensi mendapatkan nilai signifikan 0,430 yang berarti korelasi rendah.

Green Accounting

H2 : *Green Accounting* berhubungan positif terhadap Nilai Perusahaan

H0 : *Green Accounting* tidak berhubungan positif terhadap Nilai Perusahaan

Tabel 5
Uji Chi-Square

	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)
Pearson Chi-Square	5112.000 ^a	5041	.239
Likelihood Ratio	615.840	5041	1.000
Linearby Linear Associatio n	.052	1	.819
N of Valid Cases	72		

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Hasil pearson chi-square ialah 0,239 yang berarti $> 0,05$ menunjukkan tidak

ada hubungan antara *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan sehingga hipotesis 2 tidak dapat diterima.

Tabel 6
Uji Koefisien Kontingen

		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	.993	.239
N of Valid Cases		72	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Hasil uji koefisien kontingen dari tabel diatas menunjukkan nilai signifikan 0,239 yang berarti memiliki nilai korelasi tidak berarti.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bersarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kinerja lingkungan yang dinilai melalui program PROPER tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan nilai perusahaan. Meskipun perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap kinerja lingkungan melalui program PROPER, hal ini tampaknya belum cukup meningkatkan nilai perusahaan. sebagian investor tampaknya masih belum menganggap bahwa kinerja lingkungan memberikan potensi keuntungan yang lebih bagi investor.

Penerapan *Green Accounting* juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan lingkungan di persepsikan oleh investor sebagai potensi beban finansial yang dapat mempengaruhi arus kas dimasa depan dan mengurangi profitabilitas serta dividen yang mereka terima. Hal ini membuat *Green Accounting* belum cukup efektif sebagai indikator yang dapat memberikan keyakinan bagi investor untuk menilai prospek perusahaan di pasar.

Keterbatasan jumlah sampel, disebabkan tidak semua perusahaan mempublikasi laporan keberlanjutan atau laporan tahunan di IDX maupun di website perusahaan yang bersangkutan dan data variabel yang tidak lengkap, tidak semua perusahaan basic materials memiliki data yang sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan.

Peneliti selanjutnya bisa menambah sektor jenis lainnya dan memperluas ruang lingkup serta dapat melengkapi dengan data kualitatif, seperti wawancara dengan pihak perusahaan terkait kinerja lingkungan dan penerapan *Green Accounting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian, G. (2023, Oktober 7). The Basic Materials Sector. *pintarforex.com*.
<https://pintarforex.com/istilah/the-basic-materials-sector>
 Alamsyah, Ar. (2023). *Mengoptimalkan Nilai Perusahaan Struktur Kepemilikan, Struktur Modal, dan Peluang Investasi* (cetakan 1, April 2023). PT. Literasi

- Nusantara Abadi Grup. <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/4bc38851-2d71-4c82-9f09-f5aabca971cf/789493d9-4f7c-48d1-ad32-e2c120461f68>
- Br Purba, R. (2023). *Teori Akuntansi :Sebuah Pemahaman Untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. CV. Merdeka Kreasi Group.
- Fahiratunnisa, S., & Darmawati, D. (2024). Green Patent Meningkatkan Financial Performance Pada Perusahaan Sektor Basic Material. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 555–562. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19357>
- Fahmi, N. (2021, November 8). *Green Accounting: Pengertian, Fungsi, Penerapan Akuntansi Lingkungan*. *kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/nurfahmadi/6188d5bbffe7b54f643ef505/green-accounting-pengertian-fungsi-penerapan-akuntansi-lingkungan>
- Fina, F., Maulidia, R., & Grania Mustika, I. (2024). Pengaruh *Green Accounting*, Carbon Emission Disclosure, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 239. <https://doi.org/10.29103/jak.v12i2.17377>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi* (Edisi 4, Vol. 441). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handoko, J., & Santoso, V. (2023). Pengaruh Akuntansi Hijau dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Tanggung Jawab Sosial sebagai Pemediasi. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 12(1), 84–101. <https://doi.org/10.21831/nominal.v12i1.56571>
- Indrarini, S., & Sukartiningsih, L. L. (2022). *Good Corporate Governance: Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan* (cetakan 1). Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Iryanti, D. (2023, November 28). Mengukur Kinerja Lingkungan: Alat dan Metode yang Efektif. *environment-indonesia.com*. <https://environment-indonesia.com/mengukur-kinerja-lingkungan-alat-dan-metode-yang-efektif/>
- Kementerian Lingkungan dan Kehutanan. (2018, Oktober 23). *Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan*. <https://proper.menlhk.go.id/proper/>
- Kementerian Lingkungan dan Kehutanan. (2019). Proper.mlhk [Website Resmi Kementerian Lingkungan dan Kehutanan]. [proper.menlhk.go.id](https://proper.menlhk.go.id/proper/kriteria). <https://proper.menlhk.go.id/proper/kriteria>
- Lako, A. (2018). *Akuntansi Hijau: Isu, teori dan aplikasi*. Salemba Empat. Liogu, S. J., & Saerang, I. S. (2015). *Capital Market Reactions Toward The Announcement Of Increasing Fuel Prices Over Lq45 Stock On November 1st, 2014*.
- Manystighosa, A. (2024, Maret 27). Nilai Perusahaan: Jenis, Faktor Pengaruh, Cara Menghitung. *kitalulus.com*. <https://www.kitalulus.com/blog/bisnis/nilai-perusahaan/>
- Nurholis. (2023, September 21). *Green Accounting: Peran dan Penerapannya dalam Menjaga Lingkungan*. *kompasiana.com*. <https://www.kompasiana.com/nurkholis6321/650be60f08a8b56bbf053fb3/>

- green-accounting-peran-dan-penerapannya-dalam-menjaga-lingkungan
- Rahmadhani, S. S., Machdar, N. M., & Pangaribuan, D. (2024). Penerapan Kinerja Lingkungan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019- 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3393–3406. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3123>
- Riadi, M. (2023, Agustus 26). Kinerja Lingkungan (Environmental Performance) dan PROPER. *kajianpustaka.com*.
<https://www.kajianpustaka.com/2023/08/kinerja-lingkungan.html>
- Sapulette, S. G., & Limba, F. B. (2021). Pengaruh Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. *Kupna Akuntansi: Kumpulan Artikel Akuntansi*, 2(1), 31–43. <https://doi.org/10.30598/kupna.v2.i1.p31-43>
- Sulistiono, & Nur, B. (2024). The Impact Of Implementing *Green Accounting*, Environmental Performance And Corporate Governance On Company Value With Company Size As A Moderation Variable In Mining Sector Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange For The Period Of 2017—2022. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7.
- Uy, W. S., & Hendrawati, E. (2020). *Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan*. Vol. 02, No. 02, 87– 108.
- Yusman, & Syahbannuddin, H. (2024). Pengaruh *Green Accounting*, Carbon Emission Disclosure, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 12(2), 239. <https://doi.org/10.29103/jak.v12i2.17>